

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu kesalahan berpikir yang dilakukan peserta didik adalah berpikir *pseudo*. Kesalahan tersebut dapat disebabkan karena kurang terlatihnya peserta didik dalam menyelesaikan soal. Sebagian peserta didik masih kebingungan dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah, masih ada yang keliru dalam perhitungan dikarenakan kurang lengkapnya informasi dalam mengidentifikasi masalah. Berpikir *pseudo* dalam pemecahan masalah merupakan salah satu kesalahan yang dilakukan peserta didik yang dipengaruhi oleh sikap pantang menyerah, kegigihan, dan ketekunan. Dalam memecahkan masalah matematika peserta didik sering dihadapkan pada kesulitan maka diperlukan sikap tetap tangguh, tekun dan giat untuk menghadapinya. Sikap ini dinamakan resiliensi matematis. Sehingga berpikir *pseudo* dalam pemecahan masalah berkaitan dengan resiliensi matematis.

Sejalan dengan yang dikatakan oleh Susanti et al (2019) terjadinya berpikir *pseudo* diawali dengan kesalahan peserta didik dalam membuat asumsi pada saat memahami masalah dan proses merencanakan cara penyelesaian. Dibutuhkan strategi dan kemampuan untuk memecahkan suatu masalah. Kemampuan pemecahan masalah inilah sangat penting dimiliki oleh peserta didik karena untuk mencapai keberhasilan dalam belajar dibutuhkan salah satu kemampuan yaitu kemampuan pemecahan masalah. Tetapi fakta di lapangan masih banyak peserta didik yang belum memenuhi keterampilan tersebut, artinya kemampuan pemecahan masalah peserta didik masih rendah. Oleh karena itu, dalam menyelesaikan permasalahan terdapat peserta didik yang spontan dalam menjawab soal yang menyebabkan hasil akhir salah. Hal ini sejalan dengan pendapat Hayati et al (2016) bahwa berpikir *pseudo* terjadi akibat peserta didik berpikir secara spontan saat menyelesaikan masalah, peserta didik tidak mampu memilah informasi saat memecahkan masalah, peserta didik menggunakan prosedur yang semu saat menyelesaikan masalah dan peserta didik kurang memiliki pengetahuan awal tentang pemecahan masalah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu guru mata pelajaran matematika kelas IX SMP Al-Ishlah Tasikmalaya diperoleh informasi

bahwa sebagian peserta didik belum mampu menyelesaikan permasalahan matematis dalam bentuk soal non rutin yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hal itu disebabkan karena ketika pembelajaran di kelas, jarang diberikan soal non rutin yang mengakibatkan peserta didik kebingungan ketika menyelesaikan soal pemecahan masalah terutama dalam mengidentifikasi dan memodelkan permasalahan. Peserta didik belum sepenuhnya menuliskan yang diketahui dan yang ditanyakan. Selain itu, dalam tahap pemecahan masalah sebagian peserta didik tidak melaksanakan secara keseluruhan tahap yang sebelumnya diinformasikan pendidik, oleh karena itu peserta didik kebingungan dan berakibat hanya meniru pekerjaan yang pernah diselesaikan sebelumnya, tetapi masih terdapat sebagian peserta didik yang mampu memperbaiki kesalahannya ketika menyelesaikan soal. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan ada indikasi peserta didik mengalami berpikir *pseudo*.

Fakta tersebut didukung oleh penelitian Melindarwati dan Munandar (2022) di SMP Negeri 1 Cikampek dengan hasil penelitiannya yaitu pada tahap merencanakan penyelesaian, banyak peserta didik tidak melaksanakannya karena tidak menuliskan rumus dan model matematika. Pada tahap melaksanakan rencana peserta didik sudah melaksanakannya tetapi sebagian masih keliru dan salah melakukan pengoprasianya sehingga menghasilkan jawaban yang salah. Pada tahap memeriksa kembali masih banyak peserta didik yang tidak melakukannya dan juga tidak membuat kesimpulan setelah melakukan perhitungan.

Pemecahan masalah merupakan hal penting dalam menyelesaikan permasalahan matematika, dengan seringnya diberikan soal non rutin diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dalam memecahkan masalah. Menurut Putri (2018) masalah non rutin, untuk sampai pada prosedur yang benar diperlukan pemikiran yang lebih mendalam, dan juga diperlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dalam bahasa umum dikenal sebagai *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Hal tersebut diperlukan peserta didik untuk menyelesaikan soal yang dihadapi, mereka harus menemukan solusi dan pemikiran yang lebih dalam untuk mencapai suatu tujuan yaitu memecahkan masalah.

Dalam menghadapi kesulitan ketika memecahkan masalah, sikap yang ditunjukkan peserta didik berbeda-beda. Peserta didik yang memiliki keinginan yang kuat dan tidak mudah menyerah dapat mengatasi kesulitan. Sebaliknya peserta didik yang merasa tidak mampu lagi untuk menghadapi kesulitan cenderung menyerah begitu

saja. Kurangnya keterampilan pemecahan masalah dan kurang percaya diri peserta didik dalam menghadapi kesulitan dapat menghambat kemampuan mereka untuk berhasil secara akademis. Kemampuan pemecahan masalah matematika yang baik sering kali memerlukan ketekunan dan rasa percaya diri dalam menghadapi kesulitan (Inayah & Arief Agoestanto, 2023). Oleh karena itu diperlukan salah satu afeksi untuk menunjang kemampuan pemecahan masalah yaitu resiliensi matematis. Resiliensi matematis melibatkan kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan, mengatasi kegagalan, dan tetap percaya diri dalam proses pembelajaran matematika.

Menurut Yunita dan Zanthly (2020) aritmatika sosial merupakan materi yang penting dipelajari peserta didik karena materi ini berhubungan dengan aplikasi matematika dalam kehidupan sehari-hari, seperti harga penjualan dan pembelian, untung dan rugi. Meskipun terbilang penting, tetapi keadaan di lapangan tidak sesuai harapan sebagaimana yang dikatakan oleh Nuraeni et al (2020) walaupun pentingnya materi tersebut untuk dipelajari, namun kebanyakan peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan materi aritmatika sosial, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis permasalahan tersebut.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka peneliti melakukan penelitian dengan batasan materi aritmatika sosial dengan judul **“Berpikir *Pseudo* dalam Pemecahan Masalah Berdasarkan Tahap IDEAL Ditinjau dari Resiliensi Matematis Peserta Didik”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

- (1) Bagaimana berpikir *pseudo* dalam pemecahan masalah berdasarkan tahap IDEAL ditinjau dari resiliensi tinggi?
- (2) Bagaimana berpikir *pseudo* dalam pemecahan masalah berdasarkan tahap IDEAL ditinjau dari resiliensi sedang?
- (3) Bagaimana berpikir *pseudo* dalam pemecahan masalah berdasarkan tahap IDEAL ditinjau dari resiliensi rendah?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Berpikir *Pseudo*

Berpikir *pseudo* merupakan keadaan dimana peserta didik tidak benar-benar menggunakan pikirannya ketika menyelesaikan suatu masalah, sehingga jawaban benar belum tentu dihasilkan dari berpikir benar dan jawaban salah juga belum tentu dihasilkan dari berpikir yang salah. Berpikir *pseudo* terdiri dari *pseudo* benar dan *pseudo* salah. *Pseudo* benar yaitu jawaban yang diperoleh peserta didik benar tetapi tidak dapat memberikan justifikasi atau penjelasan terhadap jawabannya. *Pseudo* salah yaitu jawaban yang diperoleh peserta didik salah tetapi setelah dilakukan refleksi peserta didik mampu memperbaiki kesalahannya.

1.3.2 Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu tindakan atau keterampilan untuk menyelesaikan masalah atau proses dalam menyelesaikan masalah yang juga merupakan metode penemuan solusi melalui tahap-tahap pemecahan masalah. Guna mendapatkan solusi yang tepat, salah satu langkah yang diambil yaitu tahap pemecahan IDEAL yang terdiri dari mengidentifikasi masalah (*I-Identify problem*), menentukan tujuan (*D-Define goal*), mengeksplorasi strategi yang mungkin (*E-Explore possible strategies*), melaksanakan strategi (*A-Act on strategie*), dan mengkaji kembali (*L-Look back and learn*).

1.3.3 Resiliensi Matematis

Resiliensi matematis merupakan proses dimana seseorang mampu mencapai keberhasilan dalam belajar matematika melalui sikap positif (kegigihan, ketekunan, pantang menyerah dan percaya diri) meskipun melalui kesulitan dan hambatan. Indikator resiliensi dalam penelitian ini yaitu: (1) menunjukkan sikap tekun, yakin/percaya diri, bekerja keras, serta tidak mudah menyerah menghadapi masalah kegagalan dan ketidakpastian; (2) menunjukkan keinginan bersosialisasi, mudah memberi bantuan, berdiskusi dengan teman sebaya; (3) memunculkan ide/cara baru dengan mencari solusi kreatif terhadap tantangan; (4) menggunakan pengalaman kegagalan untuk membangun motivasi diri; (5) memiliki rasa ingin tahu, merefleksi, meneliti, dan memanfaatkan beragam sumber; dan (6) memiliki kemampuan mengontrol diri; sadar akan perasaannya.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- (1) Mendeskripsikan berpikir *pseudo* dalam pemecahan masalah berdasarkan tahap IDEAL ditinjau dari resiliensi tinggi.
- (2) Mendeskripsikan berpikir *pseudo* dalam pemecahan masalah berdasarkan tahap IDEAL ditinjau dari resiliensi sedang.
- (3) Mendeskripsikan berpikir *pseudo* dalam pemecahan masalah berdasarkan tahap IDEAL ditinjau dari resiliensi rendah.

1.5 Manfaat Penelitian

(1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan, terutama tentang berpikir *pseudo* dalam pemecahan masalah berdasarkan tahap IDEAL ditinjau dari resiliensi matematis peserta didik.

(2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat praktis:

- (a) Bagi peserta didik, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengetahui berpikir *pseudo* dalam pemecahan masalah berdasarkan tahap IDEAL ditinjau dari resiliensi matematis sehingga peserta didik dapat memperbaiki cara berpikirnya dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.
- (b) Bagi pendidik, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang pemecahan masalah melalui tahap IDEAL dan juga sebagai bahan masukan dalam evaluasi pembelajaran
- (c) Bagi peneliti, dapat memperoleh pengetahuan mengenai berpikir *pseudo* dalam pemecahan masalah berdasarkan tahap IDEAL ditinjau dari resiliensi matematis peserta didik.